

NOREN SEBAGAI SALAH SATU SIMBOL DALAM
SISTEM KEKERABATAN KELUARGA
PEDAGANG MASYARAKAT
JEPANG

SKRIPSI SARJANA

Diajukan untuk Melengkapi Persyaratan Mencapai
Gelar Sarjana Sastra

Oleh
SISKA ARI FATIMAH
NIM. 00110031



PERPUSTAKAAN UNIV DARMA PERSADA	
No Induk	: 59/SKR-PSJ/05-06
No Klas	: 306.0952 AT-N
Subjek	: BUDAYA - IPG
Isi	: SISKA ARI-F
Daftar lain-lain	: SKRIPSI IPG
	16/1-06

JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2005

Skripsi ini ku persembahkan untuk kedua orang tua yang membesarkan dan mendid'akan ku, serta orang-orang yang memberi warna, sehingga hidupku lebih berarti.



"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhoan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik" (Q.S. Al-Ankabut: 69)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, puji syukur penulis tujukan kepada sang Khalik, Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan segala rahmat dan ridho-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang merupakan salah satu persyaratan mencapai gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Judul skripsi yang penulis pilih adalah **"Noren Sebagai Salah Satu Simbol dalam Sistem Kekerabatan Keluarga Pedagang Masyarakat Jepang"**. Dalam penulisan dan pembahasan, penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna.

Penulis juga menyadari bahwa tanpa bantuan dan arahan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak terselesaikan, atas bimbingan, saran, doa dan dukungan, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Sandra Herlina, S.S., M.A., selaku pembimbing skripsi yang bersedia meluangkan waktu, pikiran, serta saran dalam membantu penulis selama proses penulisan skripsi ini.
2. Ibu. Dra. Purwani Purawiardi M.Si, selaku dosen Pembaca skripsi sekaligus Pembimbing Akademik penulis.
3. Ibu Dila Rismayanti SS, M.Si, selaku Ketua Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang dan Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku Ketua Jurusan Program Studi

Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada pada periode sebelumnya.

4. Ibu Dr.Hj.Albertine Minderop M.A., selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada sekaligus sebagai Ketua Sidang.
5. Ibu Oke Diah Arini, S.S., selaku Sekretaris penguji.
6. Seluruh dosen pengajar Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma Persada yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
7. Seluruh staf sekretariat dan staf perpustakaan Universitas Darma Persada yang telah membantu penulis dalam mendapatkan referensi dan bahan-bahan untuk penulisan skripsi ini.
8. Keluargaku tercinta, Bapak, Mami dan Adiku Imam terima kasih atas semua yang kalian berikan baik materi, do'a, semangat dan dukungan yang tak pernah putus.
9. Teman-teman seperjuangan skripsi, Teesa, Rini, Endang, Dhika, dan yang lainnya, atashi tachi wa ganbatta na. Saudara-saudaraku di SKMI yang dirahmati Allah Angkatan 2000 Ukhti Evi, Ena, Deasy, Riza, Heni, Lilis, Ryoko, Eky, Akhi Julto, Fandi, Harfan, Yadie. Mba Ande dan Mba Nancy angkatan 99, akhwatfillah di SKMI Ukhti Wuri dan adik-adik angkatan 2002 dan 2003. Jazakumullah khoiron Katsir..I can't survive without you my sisters dan brothers..
- 10.Seluruh anak-anak angkatan 2000, khususnya Ochi-kun, sugoku arigatou, Marbun dan Nina, thank's . Untuk Ipe dan Dwi Purnama Jazakillah ukh..

11. Para translatorku yang baik Miss Uli, Muthe'99, Bang Sofyan, dan juru ketikku Ochay, thank's a lot.
12. Seluruh staf perpustakaan Japan Foundation, Mas Rozak, Mba Ari, dan Mba Devi, serta Hanashimasenka no Sensei kata to tomodachi, doumo arigatou gozaimashita.
13. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis mohon maaf apabila dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak, khususnya mahasiswa Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma Persada.

Jakarta, Februari 2005

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAKSI	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	11
1.3 Tujuan Penulisan	11
1.4 Ruang Lingkup	11
1.5 Metode Penelitian	11
1.6 Sistematika Penulisan	12
BAB II NOREN SEBAGAI SALAH SATU SIMBOL DALAM SISTEM KEKERABATAN MASYARAKAT JEPANG	
2.1 Sistem Kekerabatan Masyarakat Jepang	13
2.2 Asal-Usul dan Definisi Noren	20
2.2.1 Noren sebagai Dekorasi Rumah	25
2.3 Tulisan-Tulisan Yang Menghiasi Noren	29
2.3.1 Nama Toko (Yagō)	30
2.3.2 Jenis Produk Dagangan (Shōhin)	32
2.3.3 Lambang Keluarga (Kamon)	33

BAB III NOREN SEBAGAI SALAH SATU SIMBOL	
KEKERABATAN KELUARGA PEDAGANG MASYARAKAT	
JEPANG	
3.1 Masyarakat Pedagang Jepang	36
3.2 Ie dalam Keluarga Pedagang Masyarakat	
Jepang	41
3.3 Noren sebagai Simbol Keluarga	
Pedagang Masyarakat Jepang	44
3.3.1 Noren Wake	47
3.3.2 Noren Simbol Sebuah Toko	50
BAB IV KESIMPULAN	53
GLOSARI	56
BIBLIOGRAFI	61
LAMP IRAN	64

ABSTRAKSI

Nama : Siska Ari Fatimah, NIM : 00110031, Judul Skripsi : Noren Sebagai Salah Satu Simbol Dalam Sistem Kekerabatan Keluarga Pedagang Masyarakat Jepang, Pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada dibawah bimbingan : Ibu Sandra Herlina, S.S, M.A, Jumlah Halaman : vi +74 halaman

Kebudayaan Jepang merupakan kebudayaan yang khas, simbol adalah salah satunya. Noren merupakan salah satu wujud dari simbol yang ada di Jepang, baik sebagai simbol perdagangan maupun simbol kekerabatan keluarga pedagang yang memilikinya. Dimana noren terpasang maka disitu ada bisnis yang sedang berlangsung dan juga kesinambungan dari sebuah kekerabatan dalam keluarga pedagang. Sistem ie adalah sistem kekerabatan yang diterapkan oleh keluarga pedagang di Jepang, karena segala yang berhubungan dengan keluarga dan usaha keluarga diatur dengan sistem ie seperti pembagian kerja, aturan rumah tangga anggota keluarga warisan dan lain-lain. Keluarga pedagang menggunakan noren tidak hanya sebagai alat promosi toko dan alat untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional, tetapi juga sebagai simbol eksistensi sebuah usaha keluarga dan terpeliharanya sistem kekerabatan ie di dalam keluarga pedagang dan masyarakat Jepang.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap bangsa pasti memiliki ciri khas budaya yang juga menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan tersebut. Budaya suatu bangsa tidak terlepas dari sikap, prilaku, dan keadaan alam bangsa itu sendiri. Demikian pula dengan bangsa Jepang, bangsa yang memiliki kebudayaan khas misalnya, ritual keagamaan, festival rakyat, tradisi, ragam cara tulis, sistem sosial, kesenian, dan lain-lain.

Kebudayaan yang unik ini disebabkan adanya pengaruh iklim dari empat musim yang ada di negara itu yaitu, *shunkashutou* (春夏秋冬)¹, sehingga bangsa Jepang memiliki rasa untuk menerima apa saja dan memiliki kemampuan untuk menjadikan apa saja sebagai barang kebudayaan dan hal yang melatar belakangi adalah watak bangsa Jepang yang sanggup mengatasi perubahan empat musim di atas. Hal ini pula yang menyebabkan kebudayaan Jepang nampak begitu detail sebagai hasil dari pemikiran yang begitu mendalam.

¹ *Shun-ka-shu-tou* adalah sebutan untuk 4 musim di Jepang, *shun* (haru), *ka* (natsu), *shu* (aki), *tou* (fuyu) artinya secara berurutan, musim semi, musim panas, musim gugur, musim dingin

Selain dengan keadaan alamnya yang keras, daerah yang sempit, Jepang juga kerap kali dilanda bencana alam seperti gempa bumi dan angin topan, semua memerlukan kesiapan dan usaha yang sungguh-sungguh agar dapat hidup, dan usaha ini tercermin dari cara bangsa Jepang hidup bermasyarakat.

Watak bangsa Jepang yang memiliki rasa untuk menerima apa saja sebagai barang kebudayaan terlihat ketika kebudayaan Cina masuk ke Jepang. Kebudayaan Jepang banyak diadopsi dari Cina yang kaya akan kebudayaaⁿ, yang kemudian mengalami proses akulturasi serta disesuaikan dengan watak dan cara hidup bangsa Jepang dan akhirnya menghasilkan kebudayaan Jepang yang memiliki ciri tersendiri.

Berikut adalah kutipan dari Scott W. Morton tentang bangsa Jepang :

"One of the most intriguing features of the Japanese people is their capacity to borrow and adapt and yet to retain their own individuality and their own style. Thus though they are heavily indebted to China for the shape of their culture, emerges is distinctively Japanese. They have always shown great powers of converting borrowed material to their special purposes, purposes conceived deep within their own national consciousness, and so of molding a culture that no one could think was anything but Japanese."

"Satu yang paling menarik dari bangsa Jepang adalah kekuatan mereka untuk meminjam dan mengadaptasi kebudayaan dan kemudian memeliharanya menjadi kepribadian dan gaya mereka. Meskipun begitu mereka sangat berhutang budi kepada bangsa Cina untuk pembentukan kebudayaan mereka, sehingga menghasilkan budaya unik Jepang. Mereka selalu dapat menunjukkan kekuatan yang besar untuk mengubah budaya yang dipinjam untuk tujuan mereka yaitu tujuan untuk memahami lebih dalam mengenai kesadaran nasional dan juga membentuk kebudayaan yang tak seorangpun berfikir tentang kebudayaan manapun, melainkan Jepang."²

Pada zaman Dinasti Tang (618-907), kebudayaan Cina sudah meluas kesegala aspek budaya dan masyarakat Jepang mulai dari bidang pemerintahan, agama, kesenian, permainan, sistem kekeluargaan dan lain-lain.

Agama Budha masuk ke Jepang kira-kira pada abad ke-6 dan melalui jalur agama Budha ini kebudayaan lain mulai diperkenalkan, contohnya adalah benda-benda seni. Salah satunya adalah *noren*. *Noren* pertama kali diperkenalkan oleh para pendeta Budha dari Cina dengan sebutan *nuan lien*, kemudian *noren* ini diperkenalkan ke kuil-kuil untuk digunakan sebagai tirai.

Joy Hendry, dalam bukunya yang berjudul *Wrapping Culture* mengutip pendapat Koizumi, bahwa penggantungan tirai kain telah menjadi bagian dari interior Jepang

² Scott, W. Morton, *Japan : Its History and Culture*, (USA: McGraw-Hill, Inc., 1994) hal, 1

sepanjang sejarah. Ini adalah cara lain untuk menunjukkan penghargaan terhadap kesejahteraan, dan apresiasi terhadap keindahan, penggunaan tirai ini sama halnya dengan mengurangi panas dimusim kering atau mendatangkan angin sejuk.³

Pada awalnya *noren* merupakan karya seni yang mengutamakan fungsi sebagai dekorasi rumah, tetapi lama-kelamaan fungsinya mulai berubah, *noren* mulai digunakan toko-toko yang sebelumnya menggunakan tirai bambu di depan pintu untuk menghalangi hembusan angin dan sinar matahari.

Menurut Shisei Inagaki dalam *Encyclopedia of Japan*, *noren* adalah tirai yang terbuat dari kain yang terbelah biasanya digantung di depan pintu masuk toko, restoran, kedai minum, dan sebagainya agar terlindung dari sinar matahari dan debu. *Noren* sudah digunakan sejak zaman Heian (794-1185), di rumah-rumah *noren* dipakai untuk membagi ruangan dan dekorasi.⁴

Seiring dengan berlalunya waktu *noren* tidak hanya digunakan sebagai penghalang sinar matahari, debu, angin,

³Joy, Hendry, *Wrapping Culture: Politeness, Presentation and Power in Japan and Other Societies*, (England : Clarendon Press, 1993), hal 50

⁴ Shisei, Inagaki, *Noren Kodansha Encyclopedia of Japan vol. 6* (Japan : KODANSHA Ltd, 1983), hal 37

ataupun serangga, tetapi juga digunakan sebagai alat promosi dagang pada toko-toko. Ketika pada zaman Muromachi(1333-1568), muncul kebiasaan untuk mencelup atau mewarnai noren dengan warna biru tua dan untuk nama toko, barang dagangan, dan lambang keluarga dengan warna putih, noren dari masing-masing toko dikenal dengan luas dan diidentifikasi sebagai gambaran dan reputasi toko.⁵

Berikut adalah kutipan dari Takeshi Endou dalam *Encyclopedia Japonica* :

「暖簾」商店の店先や軒先下げて宣伝目よけ目的のためにかけた木綿製のまくの一種。多く商品・屋号・商標などが染めぬかれ、地は茶染めがひかてきいろ
 こんそめが多いのは比較的色のあせるの汚さのためである。

"(Noren) Sejenis tirai yang terbuat dari kain katun yang digantung didepan toko atau bibir atap toko, dengan tujuan promosi dan menghalangi masuknya sinar matahari. Pada noren terdapat nama toko, merek dagang, barang dagangan dan lainnya, dasar kainnya dicelup dengan warna yang relatif tidak mudah pudar seperti biru tua atau coklat."⁶

pada saat sebuah toko menuliskan nama toko, merk dagang, dan lambang keluarganya pada noren, noren

⁵ Boye, De Mente, *An Encyclopedic Reader on Things Japanese*, (USA : Poenix Books, 1983), hal 238

⁶ Takeshi, Endou, *Encyclopedia Japonica (Dai Nihon Hyaku Jiten) vol 14*, (Japan : Shogakukan), hal 361

tersebut tidak hanya untuk menyatakan identitas, dari usaha dagang dan reputasi toko yang mereka kelola, tapi *noren* juga berfungsi sebagai simbol.

Ketika *noren* menjadi simbol sebuah toko, maknanya sebagai sebuah simbolpun beragam, *noren* tidak hanya sebagai simbol perdagangan, kesejahteraan dan keindahan tetapi *noren* juga menjadi simbol kekerabatan dari pemilik *noren* tersebut, yaitu para pedagang dan keluarganya.

Karena penulis akan membahas *noren* sebagai simbol kekerabatan keluarga pedagang, maka penulis, ingin menjelaskan pengertian tentang simbol, adapun yang dimaksud dengan simbol adalah sesuatu yang mengkomunikasikan sebuah kenyataan atau sebuah ide atau yang berarti sebuah makna bagi sebuah benda.⁷

Beberapa simbol seperti bendera dan rambu-rambu merupakan simbol visual atau yang dapat dilihat. Simbol lain termasuk musik dan kata-kata yang diucapkan tergolong simbol suara.

Hampir segala sesuatu dapat menjadi simbol sebagai contoh huruf-huruf, merupakan simbol terpenting karena huruf-huruf tersebut membentuk dasar dalam berkomunikasi

⁷ Whimney, Smith, *The World Book Encyclopedia* vol 18, (USA : World Book, Inc, 1991), hal 1065

baik tulisan maupun lisan. Tiap individu, negara dan organisasi menggunakan simbol setiap harinya dan setuju bahwa simbol-simbol tertentu merupakan benda visual yang cepat untuk mencatat dan mengingat sebuah informasi. Setiap cabang ilmu memiliki sistem tersendiri terhadap penggunaan simbol, contohnya ilmu astronomi menggunakan simbol-simbol kuno untuk menjelaskan matahari, bulan, planet-planet, dan bintang-bintang. Simbo-simbol lain muncul dalam bidang mesin, kesehatan, transportasi, politik, agama, perdagangan dan lain-lain.

Simbol merupakan sebuah makna dari sebuah benda, benda yang memiliki makna adalah hasil dari kebudayaan, sedangkan simbol merupakan bagian yang tak terlepas dari kebudayaan.

"Kebudayaan adalah sesuatu hal yang semiotik, hal-hal yang berhubungan dengan simbol-simbol yang setiap saat dan tempat dipergunakan orang dalam kehidupan umum. Pendayagunaan makna dari simbol sesungguhnya tidaklah terbatas pada upacara, mitos, cerita, legenda, dan lain-lain. Jadi sistem simbol yang ada dikehidupan umum sebuah

masyarakat sesungguhnya menunjukkan bagaimana warga masyarakat yang bersangkutan.”⁸

Dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam suatu kebudayaan terdapat simbol-simbol, yang tidak terbatas pada ritual keagamaan dan cerita, simbol juga telah disepakati oleh masyarakat sebagai suatu sistem komunikasi.

Seperti halnya *noren*, yang dibawa dari Cina sebagai barang kebudayaan, dilihat dari fungsi kegunaannya hanya sebagai dekorasi ruangan dan melindungi toko dari debu dan sinar matahari, sedangkan dilihat dari maknanya *noren* memiliki arti simbolis tersendiri baik dari segi penempatan dan perdagangan maupun eksistensi sebuah usaha keluarga. Dapat disimpulkan bahwa *noren* adalah sebuah simbol visual yang memiliki makna kesinambungan sebuah sistem kekerabatan khususnya keluarga pedagang.

Jepang merupakan negara yang memiliki sistem kekerabatan yang khas yang tidak ditemui di negara lain. Sistem kekerabatan ini lazim disebut dengan sistem *ie*. Pengertian *ie* agak sulit untuk didefinisikan secara tepat. Pada umumnya *ie* sering diartikan sebagai keluarga yang

⁸ Clifford, Greetz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta : Kanisius, 1992), hal 5

dalam bahasa Jepangnya disebut "kazoku". Ahli sosiologi mengatakan bahwa ie memiliki arti yang khas yang selalu berkaitan dengan hubungan kebersamaan anggota keluarga dan sistem pengaturan anggota keluarga, serta kesinambungan ie dari generasi kegenerasi.

Ie meliputi orang-orang yang biasanya tinggal dan melakukan aktivitas sosial dan ekonomi bersama. Anggota ie pun terdiri dari orang-orang yang sedarah atau dekat seperti orang tua dengan anak, saudara kandung, suami dengan istri, tetapi ie juga beranggotakan orang dari luar keluarga atau tak sedarah.

Sebagai kebudayaan yang khas Jepang konsep ie tidak hanya mengatur keluarga tradisional Jepang, tetapi juga mengatur perekonomian, pemerintahan dan segi-segi lain dalam kehidupan bangsa sejak zaman Tokugawa (1603-1868) sampai dengan adanya undang-undang pada tahun 1946. Susunan institusi ie pun jelas misalnya dalam pemberian warisan, pembagian kerja atau kehidupan sehari-hari.⁹

Dalam keluarga pedagang, selain kedudukan, status dan harta kekayaan sebagai warisan ie, noren juga dijadikan sebagai harta warisan yang diberikan dan

⁹ Masu, Okumura, *Peran Wanita Jepang*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press., 1983), hal 6

pada penelitian kepustakaan dan pengumpulan sumber data dari situs-situs internet.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam pembatasan skripsi ini penulis membagi menjadi beberapa bab, antara lain :

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Merupakan penguraian tentang noren sebagai simbol dalam sistem kekerabatan masyarakat Jepang, sistem kekerabatan ie, definisi noren dan tulisan-tulisan yang menghiasi noren.

BAB III Merupakan penguraian tentang noren sebagai salah satu simbol kekerabatan keluarga pedagang masyarakat Jepang, masyarakat pedagang Jepang, ie dalam keluarga pedagang Jepang dan noren sebagai simbol keluarga pedagang masyarakat Jepang.

BAB IV Kesimpulan

Bab ini menguraikan analisa dari skripsi ini.